

OPTIMALISASI PERAN PEMERINTAH KOTA SEMARANG DALAM MENGEMBANGKAN KAMPUNG BATIK SEMARANG

Oleh :

Hera Wisnu Murti – 14010112130121

Drs. Priyatno Harsasto, MA

Mahasiswa Ilmu Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jalan Prof.H Soedarto, SH, Tembalang, Semarang. Kotak Pos 1269

Telepon: (024) 7465407 Fax: (024) 7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id/> Email : fisip@undip.ac.id

Batik is a national heritage (Indonesia) that has a high value and blend of art and is full of philosophical meanings. Batik is a craft that has become a distinctive Indonesian culture, in Semarang having its batik culture, Semarangan, which is a characteristic of Semarang City. The government made Semarangan batik a superior product because of its bright colors adopting typical Chinese and European styles and its motifs depicted the appearance of Semarang's distinctive features, such as Tugu Muda, Lawang Sewu, Blenduk Church, Pohon Asam, Blekok Sronдол and others.

In conducting this research the author uses a qualitative descriptive method, this study aims to find out what the role of the Semarang city government is in developing the Semarang Batik Village. Here researchers describe, record, analyze and interpret the conditions that occur in Batik Village today

The results of the study show that in optimizing the role of government in developing Semarang Batik Village, represented by the Department of Industry, it has carried out enabling, empowering and protecting efforts. To optimize the role of the government, optimization of third parties, from PT PLN, Bank of Central Java and USM in the form of CSR, guidance and training or facilitating exhibitions is needed. In its implementation in accordance with the existing indicators, it can be said that the government's role in developing Semarang Batik Village has been working as optimally as possible, but there are still some problems due to the lack of solid cooperation between related agencies or with third parties. In addition, there was a lack of good communication between the government and batik artisans, and a lack of response to the efforts made by the Semarang city government.

Keywords: Batik, Semarang Batik Village, Community Empowerment.

PENDAHULUAN

Diberlakukannya Undang-undang Otonomi daerah merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pemerintah pusat dalam mengoptimalkan peran daerah dalam pembangunan nasional. Pemerintah daerah dituntut untuk bisa mengembangkan peran pemerintahannya dalam mengexploare potensi yang dimiliki serta memberdayakan masyarakat guna kesejahteraan bersama. Dimana apabila kesejahteraan masyarakat meningkat maka akan menaikan taraf kehidupan masyarakat di daerah tersebut. Sehingga akan memajukan standar kehidupan didaerah tersebut.

Kota Semarang memiliki banyak potensi baik berupa budaya, pariwisata, dan letak geografis yang cukup baik. Dari segi budaya, Semarang memiliki tarian tradisional Gambang Semarang dan Seni Batiknya yaitu Semarangan. Menurut sejarahnya Kampung Batik Semarang sudah ada sejak jaman kependudukan Jepang, namun dibumi hanguskan pada masanya sehingga meruntuhkan industri batik di Kota Semarang.

Semenjak tahun 2006 pemerintah berusaha merintis Kampung Batik kembali menjadi sentra perbatikan di Kota Semarang. Diawali dengan mengadakan pelatihan yang melibatkan 20 pengrajin batik yang diadakan oleh Dinas Perindustrian. Untuk mengoptimalkan pengembangan Kampung Batik Semarang pemerintah membuat Keputusan Walikota Semarang nomor 530/780/2014 tentang Pembentukan Klaster Industri di Kota Semarang, dan 531/978 Tahun 2017 tentang Pembentukan Sentra Batik di Kota Semarang.

Permasalahan terletak pada bagaimana optimalisasi peran pemerintah dalam mengembangkan Kampung Batik yang dulunya pernah berjaya pada masanya. Hal ini terjadi karena batik merupakan potensi asli Kota Semarang yang harus dilestarikan dengan upaya pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Optimalisasi Peran Pemerintah Kota Semarang dalam Mengembangkan Kampung Batik Semarang” dengan tujuan mendeskripsikan upaya apa saja yang sudah dilakukan pemerintah Kota Semarang dalam memberdayakan Kampung Batik Semarang dan mengetahui tingkat keberhasilan kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah.

METODE PENELITIAN

Peneliti akan meneliti peranan Pemerintah Kota Semarang dan dinas terkait melalui beberapa upaya dalam memberdayakan masyarakat menurut Ginanjar Kartasasmita, yaitu: (1) *Enabling*, (2) *Empowering*, (3) *Protecting*¹.

Selain itu juga peneliti menggunakan indikator pemberdayaan masyarakat menurut Sunyoto Usman² :

- a. Bantuan dana sebagai modal usaha
- b. Pembangunan prasarana sebagai pendukung untuk meningkatkan ekonomi masyarakat
- c. Penyediaan sarana untuk memperlancar pemasaran hasil produksi barang dan jasa
- d. Pelatihan bagi pengrajin untuk meningkatkan ekonomi masyarakat
- e. Penguatan kelembagaan kepada masyarakat

Penelitian ini merupakan jenis penilitan kualitatif. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik. Data diambil melalui proses wawancara, studi pustaka, dokumentasi dan observasi di Dinas Perindustrian dan Kampung Batik Semarang.

HASIL PENELITIAN

Perkembangan Bentuk Program Batik Semarang

	Upaya Pelestarian	Tahun		
		2006	2008	2012
1	Kegiatan perlindungan	Pencarian pengrajin batik generasi muda dan tua	Pendaftaran Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) 35 Motif Batik Semarang	Sarasehan
2	Kegiatan pengembangan	Pelatihan	Bantuan peralatan, pelatihan, pemasangan signage	Bantuan peralatan dan pelatihan
3	Kegiatan pemanfaatan	Pameran batik dan penyebaran informasi	Pameran batik dan penyebaran informasi	Pameran batik dan penyebarluasan informasi, gelar produk, pengembangan wisata

¹ Kartasasmita, Ginanjar K. 1997. *Pembangunan Sosial dan Pemberdayaan: Teori, Kebijakan dan Penerapan*

² Usman, Sunyoto. 2003. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Upaya pelestarian batik Semarang dilakukan dengan dengan beberapa cara yang diawali dengan pencarian pengrajin batik baik dari generasi muda maupun generasi tua pada tahun 2006. Disperindag juga mengadakan pelatihan dan pameran batik serta penyebaran informasi mengenai batik Semarang kepada khalayak. Kemudian pada tahun 2008, usaha pelestarian juga dilakukan dengan cara mematenkan Hak Atas Kekayaan Intelektual atas batik Semarang. Sampai dengan tahun 2012, usaha pelestarian masih terus dilakukan dengan tetap memberikan bantuan pelatihan dan peralatan, pengadaan sarasehan serta gelar produk.

1. Peran Pemerintah dalam Mengembangkan Kampung Batik Semarang

Menurut teori yang diungkapkan Ginanjar Kartasmita, upaya dalam memberdayakan masyarakat meliputi :

1.1 *Enabling*

Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena kalau demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk daya itu, dengan mendorong memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya unruk mengembangkannya. Berikut ini merupakan upaya enabling yang sudah dilakukan Pemerintah Kota Semarang:

a. Membentuk Klaster batik Kota Semarang

Menurut keputusan Walikota Semarang Nomor 530/780/2014 tentang pembentukan klaster industri di Kota Semarang, pemerintah Kota Semarang membentuk beberapa klaster yaitu:

b. Membentuk Sentra Batik

Sentra industri adalah lokasi pemusatan kegiatan industri kecil maupun industri menengah yang menghasilkan produk sejenis, menggunakan bahan baku sejenis, ataupun mengerjakan produksi yang sama dan telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang layak dan memadai. Dewasa ini Kota Semarang telah menjadi kota industri yang menjadi penyangga utama pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah.

1.2 *Empowering*

Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana.

Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (opportunities) yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya. Berikut ini merupakan upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang bekerja sama dengan dinas terkait:

a. Pelatihan dan pembinaan

Pemerintah Kota Semarang bersama dengan instansi terkait mengadakan pelatihan dan pembinaan dalam konteks memberdayakan masyarakat. Pelatihan serta pembinaan terhadap pelaku usaha batik ini mengacu pada fasilitas pelatihan terhadap pengrajin batik, seperti workshop, pendampingan, sosialisasi, seminar, bimtek dan lain sebagainya.

b. Inovasi pembuatan motif batik

Batik merupakan kebudayaan asli Indonesia yang sudah dikenal dari masa kerajaan Majapahit. Seiring berkembangnya jaman batik semakin dikenal dan mengalami banyak modifikasi baik dari segi motif ataupun kegunaannya. Seperti yang sudah diketahui dahulu batik hanya dipakai untuk acara formal namun sekarang batik bisa dipakai ke acara non-formal dan santai. Selain itu di era globalisasi dan modern ini terjadi modifikasi motif batik, hampir diseluruh wilayah di Indonesia memiliki motif batik khas daerahnya sendiri. Motif ini biasanya disesuaikan dengan keadaan geografis suatu daerah, flora fauna khas daerah tersebut, dan bangunan khas daerah.

Berbeda dengan batik yang diproduksi di kota-kota lain seperti Yogyakarta, Pekalongan, Solo, Lasem dan Cirebon, batik Semarangan memiliki motif khas tersendiri yang diciptakan dari artefak dan kekhasan kota Semarang. Motif batik Semarangan yang sudah ada hingga sekarang diambil berdasarkan ikon-ikon atau landmark kota Semarang telah dieksplorasi seperti; Lawangsewu Ngawang, Lawangsewu Kekiteran Sulus, Gereja Blendok, Tugumuda Kekiteran Sulu, Tugumuda Kekiteran Asem, Ceng Ho neng Klenteng serta flora fauna khas Semarang yang juga dijadikan sebagai bagian yang dikembangkan sebagai motif. Selain itu, ada pula motif Asem Arang (dengan berbagai macam variannya), Blekok Srandol, burung belibis atau mliwis dan burung merak (dengan berbagai varian).

c. Bantuan modal

Pemberdayaan terhadap pengrajin batik yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang dalam bentuk bantuan modal dirasa efektif dalam memberdayakan usaha batik ini. bantuan

yang dimaksud adalah dengan memberikan modal dalam bentuk simpan pinjam yang dinamakan Wirausaha Bangkit Jadi Usaha (WIBAWA) dan Kredit Usaha Rakyat (KUR).

d. Pameran

Pameran merupakan salah satu media untuk memperkenalkan produk-produk lokal kepada masyarakat luas khususnya batik Semarang. Dalam pameran tersebut mempunyai fungsi pemasaran terhadap produk-produk lokal Kota Semarang yang salah satunya adalah Batik Semarang. Dengan diselenggarakannya pameran bisa menjalin komunikasi dua arah dari masyarakat dan pengrajin batik, yang sekaligus menjadi fungsi promosi.

e. Pemasaran

Usaha yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang bersama dinas terkait adalah dengan mengadakan pameran yang diadakan oleh pemerintah atau swasta. Karena dirasa batik merupakan salah satu produk unggulan yang banyak diminati dan diharapkan dengan adanya pameran tersebut dapat membangun hubungan antar pengrajin batik dengan masyarakat. Selain itu pemerintah juga membangun fasilitas berupa Galeri Industri Kreatif yang berada di Kota Lama

1.3 *Protecting*

Perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan menglulaukan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Berikut upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Kota Semarang:

a. Pendaftaran HAKI

Pemberian hak cipta dan merk merupakan salah satu langkah Pemerintah Kota Semarang dalam memberdayakan dan mengembangkan industri batik Semarang dalam jangka panjang. Pendaftaran Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) 35 Motif Batik Semarang³. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah Kota Semarang untuk memberdayakan usaha batik Semarang yaitu dengan memberikan hak cipta dan merk terhadap pengrajin batik, dengan begitu maka karya pengrajin tidak akan diklaim oleh pihak

³ Ibid hal. 173

lain. Sehingga disini pemerintah kota bisa memberikan perlindungan dalam pemberian hak cipta merk pengrajin batik tersebut.

2. Optimalisasi Peran Pemerintah

Optimalisasi peran pemerintah sangat dibutuhkan demi keselarasan dan keberhasilan pemerintah dalam memberdayakan masyarakat. Keberhasilan dalam memberdayakan masyarakat tentunya berdampak pada kesejahteraan masyarakat, dimana hal tersebut adalah tugas dari pemerintah sebagai pelayan publik. Salah satu upaya optimalisasi peran pemerintah dalam mengembangkan Kampung Batik Semarang adalah adanya program *Corporate Social Responsibility (CSR)* Bina Lingkungan yang diberikan oleh PT PLN (Perusahaan Listrik Negara) Jawa Tengah. Adapula pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh akademisi USM dengan memberikan penyuluhan tentang manajemen persediaan, dan pameran yang diadakan oleh Bank Jateng untuk memfasilitasi UKM binaannya.

3. Indikator Pemberdayaan

3.1 Bantuan Dana Sebagai Modal

Sudah adanya bantuan modal berupa pinjaman kredit yang diberikan oleh pemerintah Kota Semarang yaitu KUR (Kredit Usaha Rakyat) dan WIBAWA (Wirausaha Bangkit Jadi Usaha) namun dalam penerapannya masih mengalami hambatan dilihat dari adanya pengrajin yang belum mengetahui adanya pinjaman modal ini.

3.2 Pembangunan Prasarana Sebagai Pendukung Pengembangan Kegiatan Sosial Ekonomi Rakyat

Dalam memberdayakan Kampung Batik Semarang pemerintah kota melakukan upaya-upaya seperti memberikan pembinaan, membuat Balai Batik yang berguna untuk melakukan perkumpulan mendiskusikan hal-hal yang menyangkut Batik dan Kampung Batik, selain itu digunakan pada saat adanya pertemuan dengan pemerintah, stakeholder dll.

3.3 Penyediaan Sarana untuk Memperlancar Pemasaran Hasil Produksi Barang dan Jasa

Upaya yang dilakukan pemerintah Kota Semarang dengan membuat pasar sentra batik di Banyumanik, media online dan memasarkannya melalui Dekranasda.

3.2 Pelatihan-pelatihan

Pemerintah Kota Semarang bekerjasama dengan Dinas terkait diketahui sudah melakukan beberapa jenis pelatihan membatik seperti pelatihan membatik tulis, pelatihan pengemasan, pelatihan pemasaran melalui media online dan masih banyak lagi

3.3 Penguatan Kelembagaan

Peran pemerintah disini berdasarkan penemuan peneliti bisa dikatakan sudah berjalan dalam memberikan bimbingan mengenai kelembagaan yang baik untuk kampung batik Semarang. Penguatan kelembagaan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang yaitu dengan membentuk paguyuban batik pada masyarakat khususnya pelaku usaha dan pengrajin batik Kampung Batik Semarang.

4. Faktor Penghambat dalam Pemberdayaan Masyarakat Kampung Batik

Banyak hambatan yang dihadapi oleh pengrajin batik di kampung batik Semarang, diantaranya penghasilan yang sedikit jika dibandingkan dengan pekerjaan lainnya, sehingga bagi pengrajin pekerjaan membatik bukan merupakan pekerjaan utama dibandingkan dengan pada zaman batik masih dipuncak kejayaan pada tahun 1980-an. Selain itu terkait dengan pengembangan usaha batik adalah regenerasi yang terus menyusut, hal ini terjadi karena adanya perkembangan teknologi dan perkembangan zaman yang menuntut masyarakat untuk lebih praktis, sehingga pekerjaan membatik yang dirasa membutuhkan ketekunan, menghabiskan banyak waktu, dan ketelitian sedikit demi sedikit mengalami pergeseran.

1. Keterbatasan SDM baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilan
2. Minimnya ketersediaan bahan baku
3. Kurangnya permodalan

PENUTUP

Simpulan

Dalam mengembangkan kampung batik Semarang, pemerintah kota Semarang memiliki program dan peraturan sebagai upaya dalam memberdayakan kampung batik Semarang. Dengan dibuat Keputusan Walikota Nomor 530/780/2014 dan Nomor 531/978 Tahun 2017 yang mengatur tentang Klaster Industri Batik dan Sentra Industri Batik di Kota Semarang membuktikan bahwa pemerintah sungguh-sungguh dalam mengembangkan industri lokal termasuk industri batik Semarang.

Pada awalnya masyarakat memiliki keterampilan membatik dan memiliki keinginan dan kesadaran untuk melestarikan batik Semarang sekaligus meningkatkan nilai perekonomian, kemudian masyarakat diberikan pelatihan dan pembinaan agar mereka dapat menjadi pengrajin batik. Pelatihannya sendiri dilakukan secara berkala setiap tahunnya sebanyak dua kali.

Secara keseluruhan pemerintah Kota Semarang khususnya Dinas Perindustrian sudah melaksanakan perannya dengan optimal, seperti mengadakan pelatihan membatik dan memberi inovasi motif batik, memberikan pinjaman modal, mengadakan pameran, membantu memasarkan produk batik dan mendaftarkan HAKI motif batik Semarang.

Pada pelaksanaan program tidak luput dari beberapa kendala. Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam mengembangkan kampung batik Semarang diantaranya adalah keterbatasan SDM, minimnya ketersediaan bahan baku, kurangnya permodalan, lemahnya jaringan usaha dan kurang kemampuan pemasaran.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran yang perlu dilakukan, yakni sebagai berikut:

a. Bagi Pemerintah

- Pemerintah Kota Semarang perlu memperkuat kebijakan tentang batik Semarangan melalui tindakan, kerjasama dari berbagai lembaga dan instansi pemerintah tanpa mementingkan ego sektoral.
- Pelatihan dan pembinaan seharusnya lebih intensif kepada para pengrajin, serta lebih komunikatif dalam memberikan informasi terbaru terkait program perindustrian pemerintah
- seharusnya pemerintah lebih update dengan perkembangan teknologi dewasa ini, seperti contohnya membuat e-commerce untuk memasarkan batik Semarangan di *online shop* yang bisa diakses oleh siapa saja dan dimana saja.

b. Bagi Masyarakat

- Masyarakat diharapkan bisa lebih bijak mampu memanfaatkan bantuan dari pemerintah sebagai peluang untuk mengembangkan usaha kreatifitas dan keterampilan membatik

- Masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mereka. Seperti aktif ikut perkumpulan paguyuban kampung batik dan berdiskusi mengenai motif batik maupun pemasaran batik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku :

- Agus, Setiawan. “*Berebut Selera Konsumen saat Lebaran*” Koran Suara Merdeka, 5 Agustus 2012
- Asikin, Saroni. 2008. *Ungkapan Batik di Semarang Motif Batik Semarang 16*. Semarang :CitraPrima Nusantara Semarang
- Burhan Bungin. *Metode Penelitian Sosial. Format-format Kualitatif dan Kualitas*. Surabaya. Airlangga University Press. 2001
- Dewi Yulianti, ”*Mengungkap Sejarah dan Motif Batik Semarang*”, Makalah Seminar dan Launching Pengembangan dan Pelestarian Batik Semarang, 2007
- Disperindag Kota Semarang, 2016. *Katalog 10 Klaster 2016*. Kota Semarang
- Dr. Oos M. Anwas *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, 2013
- Gunawan, Sumodiningrat. 1999. “*Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*”, Jakarta: PT Gramedia.
- Kartasmita, Ginanjar. Makalah: *Dewan perwakilan daerah dan otonomi daerah*. Disampaikan pada seminar nasional. Institute Teknologi Bandung (ITB).
- Kartasmita, Ginanjar K. 1997. *Pembangunan Sosial dan Pemberdayaan: Teori, Kebijaksanaan dan Penerapan*
- Musman, Asti dan Ambar B. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-media
- Pamungkas, Andriyani. 2010. *Pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri kecil batik Semarang 16 di Bukit Kencana Jaya Tembalang Semarang*
- Satori Djam’an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung. 2009

- Soerjanto. 1982. *Sejarah Perkembangan Batik*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik
- Solihin, Dadang. 2007. *Strategi Pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan ekonomi lokal*. Jakarta.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. ALFABETA
- Sumodiningrat, Gunawan. 2009. *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Usman, Sunyoto. 2004. *Pembangunan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset
- Wahyuningsih, Diah. 2014. *Sejarah batik di Jawa Tengah*. Semarang. Badan Arsip Dan Perpustakaan Jawa Tengah
- Winardi. 1999. *Pengantar Tentang Teori Sistem dan Manajemen Analisis Sistem*. Jakarta. Mandar Maju

B. Jurnal :

- Diana Puspitasari SE, MM. *Penguatan Manajemen Persediaan Bagi UKM Batik di Kampung Batik Semarang*. 2016
- Leonardo Budi Hasiholan, *Peran Enterpreneur Batik Semarang dalam Mengangkat Keunggulan Lokal Menyambut MEA 2015*
- Vicka Tamaya. *Optimalisasi Kampung Batik dalam Mengembangkan industri batik Semarang di Kota Semarang*. 2012
- Yulianti, Dewi. *Mengungkap Sejarah dan Motif Batik Semarangan*. 2010

C. Internet :

www.batiksemarang.com diakses pada 16 Maret 2018, pukul 23.56

www.kemenperin.go.id diakses pada tanggal 15 Maret 2018, pukul 0.13

D. Referensi lain

Kota Semarang Dalam Angka 2018

Keputusan Walikota Semarang Nomor 530/780/2014 Tentang Pembentukan Klaster Industri di Kota Semarang

**Keputusan Walikota Semarang Nomor 531/978 Tahun 2017 Tentang Pembentukan Sentra
Industri di Kota Semarang**